

AQSÂM AL-QUR`ÂN

Achmad Muchammad
STITNU Al Hikmah Mojokerto

Abstrak

Salah satu tema dalam 'Ulûm al-Qur`ân ialah aqsâmal-Qur`ân yang berarti sumpah-sumpah Al-Qur`an. Sumpah-sumpah Al-Qur`an dapat dipahami paling tidak dengan dua pemahaman; pertama, redaksi kalimat sumpah yang terdapat dalam al-Qur`an, dan kedua, sumpah-sumpah Allah selaku Penutur kalam yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur`an. Yang pertama mencakup sumpah siapa pun yang diungkap Al-Qur`an, misalnya sumpah yang diucapkan setan ketika diusir oleh Allah dari surga (QS. Al-A'râf/7: 16-17), sumpah orang-orang kafir yang tidak percaya adanya hari kebangkitan (QS. Al-Nahl/16: 38), dan sebagainya. Adapun sumpah kategori kedua hanya meliputi sumpah-sumpah yang berasal dari Allah dalam Al-Qur`an seperti dalam QS. Al-'Ashr/103: 1-3, dan lainnya.

Selain jumlahnya yang cukup banyak, kalimat sumpah dalam kitab suci umat Islam tersebut juga mempunyai daya tarik tersendiri sehingga diperlukan pembahasan khusus dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur`an. Dari sini lahirlah sejumlah karya yang difokuskan untuk membedah sumpah dalam Al-Qur`an, seperti dilakukan oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dan beberapa ulama lainnya.

Daya tarik dari sumpah Al-Qur`an yang dimaksud antara lain terdapat dalam tujuan sumpah itu sendiri. Jamak diketahui bahwa tujuan sebuah berita atau informasi dibubuhi dengan sumpah adalah untuk menguatkan kebenaran dari isi berita dan informasi tersebut. Lalu, apakah tujuan sumpah semacam ini juga sama dengan tujuan sumpah-sumpah Al-Qur`an, sebab: Bila sumpah Al-Qur`an ditujukan untuk kaum beriman niscaya tidak ada maknanya sebab tanpa sumpah pun mereka akan mempercayainya. Sedangkan jika diarahkan untuk pembaca non-mukmin atau kaum kafir tentu tak ada manfaatnya, bukankah sejak semula mereka telah ingkar? Atau barangkali ada maksud tertentu kenapa firman Tuhan tersebut dikuatkan dengan sumpah? Di sinilah salah satu alasan kenapa sumpah dalam Al-Qur`an urgen untuk dibicarakan.

Dalam makalah ini penulis mencoba mengurai sumpah-sumpah Al-Qur`an diawali dengan langkah pengenalan tentang makna sumpah secara kebahasaan dan keistilahan, lalu unsur-unsur dari suatu kalimat sehingga dapat disebut sumpah, ayat-ayat yang dibubuhi sumpah, sampai faedah sumpah dalam Al-Qur`an.

Kata Kunci: Aqşam, Al-Qur'an, Sighat

Pembahasan

Definisi dan *Shighat Qasam*

Menurut ulama ahli bahasa, *qasam* ialah kalimat sumpah yang digunakan untuk menegaskan suatu pernyataan.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sumpah dengan pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya; pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar; dan, janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu)).² Dalam bahasa Inggris, sumpah

dipadankan dengan kata “*oath*”,³ atau dalam beberapa terjemahan Al-Qur`an bahasa Inggris, kata sumpah merupakan salinan dari kata “*adjuration*.”⁴

Bila ditelusuri lebih jauh, kata dengan rumpun huruf pembentuknya yakni “*qaf*” “*sin*” dan “*mim*” terdapat sebanyak 31 kata yang tersebar di berbagai surat dalam Al-Qur`an.⁵ Dalam hal ini *qasama* semakna dengan *halafa* yang memiliki arti sumpah.⁶ Term lain yang juga mempunyai arti yang sepadan dengan sumpah ialah *yamin*,⁷ dan masdar dari *halafa* yaitu *half*.⁸ Untuk sebutan sumpah dengan *yamin* yang memiliki arti tangan kanan, menurut Abd. Djalal, hal ini disebabkan orang Arab kalau

¹ Badr al-Dîn Abî' Abdillâh Muḥammad bin Bahâdur bin 'Abdillâh bin al-Zarkasyî, *Al-Burhîn fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, hal. 515.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 1102-1103.

³ John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cetataka ke XVIII, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 400.

⁴ Misalnya dalam QS. Al-Wâq'ah 56: 76, lihat: Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*, Maryland: Amana Corp, 2003, hal. 1493; atau dalam M. Taqiuddin al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur`an English Translation of The Meanings and Commentary*, Madinah: King Fahd Glorius Qur`an Printing Complex, tth, 536.

⁵ Muḥammad Fu`âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdh al-Qur`ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tth, hal. 692.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 289 dan 1118. Untuk pembahasan asal kata “*qasama*” dan turunannya dapat ditelusuri dalam: Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Râghib al-Ashfahanî, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*, Beirût: Dâr al-Ma'rifat, 2001, hal. 404; juga Alî bin Muḥammad al-Jurjanî, *Al-Ta'rifât*, ttp: Al-Haramain, tth, hal. 170.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, ..., hal. 1119.

⁸ Muḥammad bin Alawî al-Malikî al-Hasanî, *Al-Qawâ'id al-Asasiyah fî Al-Qur`ân*, Malang: Hai`at al-Shafwat, tth, hal. 149.

bersumpah saling memegang tangan kanan masing-masing.⁹ Pendapat Djalal ini memiliki dimensi sosiokultur yang kental dan cukup logis bila dikaitkan dengan penamaan sumpah itu sendiri sehingga istilah *yamin* berkesesuaian dengan term sumpah.

Al-Suyûthî mengatakan yang dimaksud dengan sumpah (*qasam*) ialah menetapkan pernyataan dan menguatkannya, sehingga – dengan pengertian ini - - kalimat dalam QS. Al-Munâfiqûn/63: 1 termasuk dalam kategori sumpah, kendati berisi kalimat pernyataan sebuah persaksian sebab kalimat ini disampaikan untuk mengokohkan sebuah pernyataan,¹⁰

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ
لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa

sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS. Al-Munafiqûn/63: 1)

Di dalam Al-Qur`an, Allah menyatakan sumpah dengan beberapa hal dan atas beberapa hal juga. Terkadang Dia bersumpah dengan menyebut diri dan sifat-Nya sendiri, serta tanda-tanda kekuasaan-Nya. Adapun sumpah-Nya dengan ciptaan-Nya memiliki makna menunjukkan kehebatan hasil kreasi-Nya tersebut.¹¹ Dari sini dapat dipahami bahwa Allah bebas dalam mengekspresikan sumpah-Nya tanpa ada batasan dan aturan, berbeda dengan makhluk yang dipersyaratkan menggunakan nama-Nya untuk menyampaikan sebuah sumpah. Penggunaan selain nama-Nya membawa implikasi serius, yakni bila sumpah tersebut dinyatakan oleh orang Islam niscaya secara otomatis dirinya dinilai telah kafir.

Menarik untuk dicermati adalah tentang tujuan sumpah yang dinyatakan Allah dalam Al-Qur`an, sebagaimana disinggung

⁹ Abd. Djalal HA, *Ulumul Qur`an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2013, hal. 360.

¹⁰ Jalâl al-Dîn Abdurrahmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur`ân*, jilid 2, Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, hal. 259.

¹¹ Syams al-Dîn Abî' Abdillâh bin Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur`ân*, Beirût: Dr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1982, hal. 6.

Aqsâm al-Qur`ân

dimuka, bila dialamatkan untuk orang beriman bukankah ia telah meyakini apa pun yang difirmankan Allah kendati tanpa adanya sumpah? dan jika diarahkan untuk orang yang ingkar tentu tidak ada manfaatnya? Pertanyaan ini ditanggapi ringan oleh al-Suyûthî dengan mengatakan Al-Qur`an turun dengan bahasa orang Arab yang di antara kebiasaannya ialah menggunakan sumpah tatkala menguatkan suatu pernyataan,¹² dan pola komunikasi semacam ini diadopsi oleh Al-Qur`an. Penulis belum menemukan jawaban selain jawaban yang senada dengan jawaban al-Suyûthî.

Term lain yang juga bermakna sumpah ialah "*halafa*". Beserta derivasinya, kata ini ditemukan sebanyak 13 kata.¹³ Sekedar diketahui, terdapat perbedaan yang signifikan terkait pemakaiannya dalam Al-Qur`an. Dalam pengamatan Nasruddin Baidan, kata "*halafa*" memiliki konotasi yang berbeda dengan "*aqsama*", hal ini disebabkan kata "*halafa*" tidak menjamin bahwa si pelaku sumpah atau muqsim berada di atas kebenaran, boleh

jadi ia berbohong. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Al-Taubah/9: 56,

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ
مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ

56. "Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." (QS. Al-Taubah/9: 56)

Orang-orang munafik menyatakan sumpah bahwa mereka adalah bagian dari kaum muslimin akan tetapi hakikatnya tidak, dalam hati mereka terdapat kekufuran yang jelas bertolak belakang dengan Islam itu sendiri. Mereka berlaku demikian karena takut pada perlakuan umat muslim seperti yang telah menimpa orang-orang musyrik sebelumnya. Tindakan orang-orang munafik ini bertujuan untuk menjaga diri disebabkan rasa takut mengalami perlakuan yang serupa.¹⁴

¹²Al-Suyûthî, *Al-Itqân*, ..., hal, 259.

¹³ Muḥammad Fu`âd 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam*, ..., hal. 273-274.

¹⁴ Nashîr al-Dîn Abî Sa'îd 'Abdillâh bin 'Umar bin Muḥammad al-Syîrazi al-Baidlâwî, *Tafsîr al-Baidlawî*, Jilid 1, Beirût: Dâr al-Kutub, 2006, hal. 408.

Contoh serupa dapat dijumpai dalam QS. Al-Mâidah /5: 89,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ
يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ بِهِ وَإِطْعَامُ
عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ
أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفْرُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ
وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

89. "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari, yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar), dan jagalah sumpahmu.

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." (QS. Al-Mâidah /5: 89)

Kedua ayat di atas memberi petunjuk bahwa term "*halafa*" dipakai untuk menggambarkan sebuah sumpah yang boleh jadi si pelakunya atau *muqsim* berbohong seperti pada yang terlihat pada contoh ayat yang pertama; atau sumpah tersebut dilanggar oleh pelakunya sebagaimana ditunjukkan oleh ayat kedua. Dari sini dapat dipahami, bahwa sumpah dengan menggunakan kata "*halafa*" belum tentu si pelakunya berada di atas kebenaran, karena tidak mustahil iasebenarnya hanya berpura-pura bersumpah agar orang lain mempercayainya. Di sini juga memberi petunjuk tentang perbedaan antara "*halafa*" dengan "*aqsama*" sehingga tidaklah salah apabila dikatakan bahwa di dalam Al-Qur`an tidak digunakan lafadh "*halafa*" untuk bersumpah oleh Allah Swt dalam sebagai suatu indikasi bahwa seluruh sumpah yang terdapat di dalam kitab suci umat Islam tersebut adalah benar adanya, tidak berpura-pura apalagi berbohong; Mahasuci Allah dari itu semua.¹⁵

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. ke II, Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2004, hal. 219-220; M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan,*

Unsur-unsur sumpah

Untuk menyatakan sebuah sumpah tidaklah bisa dinyatakan sebagaimana kalimat pernyataan lainnya, tetapi mempersyaratkan adanya unsur-unsur tertentu sehingga sebuah sumpah dianggap absah. Adapun unsur-unsur, atau oleh sebagian kalangan disebut rukun, dari sumpah terdiri atas 4 hal:¹⁶

1. *Muqsim* (pelaku *qasam*)
2. *Muqsam bih* (sesuatu yang dipakai untuk bersumpah)
3. *Adât qasam* (alat untuk bersumpah)
4. *Muqsam 'alaih* (berita yang akan dijadikan isi sumpah atau dapat juga disebut sebagai jawab sumpah)

Agar lebih mudah dalam memahami rukun sumpah di atas berikut ini adalah penjabaran aplikatifnya sebagaimana tersurat dalam QS. Yûnus/10: 53 dan QS. Al-Lail/92: 1-4,

الرَّ تِلْكَ ءَايَاتُ الْحَكِيمِ أَكَّانَ لِلنَّاسِ
عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ
وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ
قَالَ الْكٰفِرُونَ إِنَّ هٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ إِنَّ رَبَّكُمْ
اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur`an, Cetakan ketiga, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 273.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ
إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَّ اللَّهُ
حَقًّا إِنَّهُ وَبَدَّوْا خَلَقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا
كَانُوا يَكْفُرُونَ

53. "Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, Sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)".

Dan QS. Al-Lail /92: 1-4,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ وَمَا
خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

1. "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"
2. "Dan siang apabila terang benderang,"
3. "Dan penciptaan laki-laki dan perempuan,"
4. "Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda."

Bila dicermati, dua ayat di atas tampak bahwa pada keduanya terdapat empat unsur

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir, ...*, hal. 208.

sumpah. Dalam kedua ayat tersebut yang bertindak sebagai *muqsim* (pelaku sumpah) ialah Allah Swt; sedangkan *muqsam bih-nya* (sesuatu yang dipakai untuk bersumpah) ialah “*rabbi*” pada contoh pertama. Dan “*al-lail*,” “*al-nahar*,” dan “*maa*” untuk contoh kedua; adapun *adât qasam* (alat yang digunakan untuk bersumpah) ialah “*wa*”; sementara itu *muqsam ‘alaih-nya* (berita yang dijadikan sebagai isi sumpah) ialah “*latub-‘atsunna...*” untuk contoh pertama dan “*inna sa’yakum...*” untuk contoh yang kedua.

Dengan demikian *muqsim* (pelaku sumpah) di dalam Al-Qur`an adakalanya Allah Swt yang bersumpah dengan diri-Nya sendiri serta dengan makhluk-Nya. Sementara itu, sumpah kadangkala juga dilakukan oleh makhluk-Nya yakni manusia (biasa atau mungkin para Rasul), serta dapat pula berasal dari jin dalam hal ini Iblis.¹⁷ Untuk yang terakhir disebut, sumpah yang dinyatakan dapat ditemukan dalam QS. Al-A`râf/7: 16-17:

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ
الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ

خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ
أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

16. “Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,”

17. “Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).”

Untuk penjelasan tentang unsur sumpah yang terkadang dihilangkan yakni tidak menyebutkan *muqsam bih-nya*, akan dibicarakan dalam pembahasan berikutnya.

Muqsam bih dalam Al-Qur`an

Muqsam bih ialah sesuatu yang dipakai untuk bersumpah, sehingga jika diaplikasikan dalam Al-Qur`an, seperti dibahas dalam kajian ini, maka secara otomatis yang menjadi fokus utama ialah sumpah Allah Swt sebab Al-Qur`an merupakan firman Allah. Apabila diteliti maka akan ditemukan bahwa dalam Al-Qur`an Allah bersumpah dengan menggunakan diri-Nya sendiri ada di tujuh tempat, sedangkan yang

¹⁷ Nashîr Shabrah al-Kiswânî, *Nadhmi al-Jumân fi ‘Ulûm al-Qur`ân*, Ammân: Dâr al-Fârûq, 2013, hal. 382.

Aqsâm al-Qur`ân

lain Allah menggunakan makhluk-Nya.¹⁸ Tujuh ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

QS. Al-Dzâriyât/51: 23,

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا
أَنْتُمْ تَنْطِقُونَ

23. "Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan."

Yang dimaksud dengan sesuatu yang janjikan pada manusia ialah kebangkitan dari kubur, pembalasan, dan jaminan rizki bagi setiap makhluk, semuanya merupakan suatu keniscayaan yang tidak diragukan lagi eksistensinya.¹⁹ Pernyataan Allah yang dikuatkan dengan sumpah menunjukkan betapa serius dan nyata kebenarannya. Jika ditelusuri beberapa ayat sebelumnya memang membicarakan hari kebangkitan

manusia, beserta balasan yang akan diterima oleh masing-masing individu. Lalu dilanjutkan dengan rizki yang telah dijanjikan oleh Allah bagi makhluk-Nya. Sehingga, untuk yang terakhir disebut yakni rizki, bila sejenak saja manusia mau merenungkannya tentu akan terasa dekian nyata kebenaran ayat tersebut.

QS. Yûnus/10: 53,

ءَ مَوْلَاكَ أَحَقُّ هُوَ قُلُّ إِلَىٰ وَرَبِّي إِنَّهُ ۖ وَيَسْتَنْبِ
لِحَقِّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

53. "Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)".

Orang-orang yang ingkar menganggap kebangkitan dari kubur sebagaimana disampaikan Rasulullah adalah isapan jempol

¹⁸Al-Zarkasyî, *Al-Burhân*,..., hal. 515.

¹⁹ Wahbah al-Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Wajîz*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1431 H, hal. 522. Perihal rizki, harus diakui ada di kalangan manusia yang diberi Allah keluasan rizki dan ada pula yang sempit rizkinya -- namun ingat: tetap ada jaminan rizki baginya. Untuk mereka yang sempit rizkinya, terdapat sebuah hadits yang bersumber dari Sahal bin Sa'ad al-Sa'idi, diceritakan suatu hari seorang Sahabat menghadap Rasulullah Saw mengadakan sulitnya mencari nafkah (baca: rizkinya sempit), lalu beliau pun

mengatakan padanya apabila masuk ke rumah hendaklah mengucapkan salam tatkala ada orang di dalamnya, dan manakala diketahui bahwa di dalam rumah tidak ada seorang pun hendaklah tetap mengucapkan salam ditujukan padaku (Rasulullah: pen) kemudian membaca surat al-Ikhas sekali. Wejangan Rasulullah ini dilakukannya, dan tak lama setelah itu terbukti kebenaran ucapan beliau, Allah memberi keluasan rizki padanya. Lihat: KH. Bisyrî Mushtafa, *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur`ân al-Azîz*, Kudus: Menara Kudus, tth, hal. 2267 .

belaka. Sehingga, pertanyaan yang diajukan kepada beliau sesungguhnya ekspresi kedurkaan mereka semata bukan dalam rangka klarifikasi (*tabayyun*) untuk kemudian mendapatkan kejelasan tentang masalah tersebut.²⁰ Rasulullah pun akhirnya menerima wahyu ayat ini, dengan penjelasan yang amat meyakinkan perihal adanya hari pembalasan amal karena dibubuhi dengan sumpah Allah dengan diri-Nya sendiri.

QS. Al-Taghâbun/64: 7,

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي
لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ

7. "Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Serupa dengan ayat sebelumnya, ayat 7 QS. Al-Taghâbun di atas juga

menerangkan anggapan kaum kafir bahwa hari kebangkitan itu tidak ada. Dan ayat ini pun membantahnya. Bantahan yang dibubuhi sumpah ini memang sangat beralasan sebab untuk memaparkan apalagi membuktikan keberadaan hari kebangkitan bukanlah persoalan mudah di samping tak seorang pun mengetahuinya juga merupakan peristiwa yang belum terjadi.²¹ Dari sini dapat dibayangkan kondisi sulit yang dialami Nabi dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga sumpah yang terdapat pada ayat tersebut menjadi daya penguat tersendiri dalam menyangkal anggapan kaum kafir Mekkah kala itu. Dan membangkitkan manusia setelah matinya adalah hal yang amat mudah bagi Allah seperti dijelaskan dalam akhir ayat di atas.

QS. Maryam/19: 68,

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ
حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

68. "Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami

²⁰Abd al-Rahmân bin Nashîr al-Sa`dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Kairo: Dâr al-Manâr, 2002, hal. 362.

²¹ Untuk problematika dan perdebatan seputar hari kebangkitan dari sudut

pandang filsafat dapat dilihat dalam: David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj: H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hal. 177-188.

bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling jahannam dengan berlutut.”

Tidak hanya manusia yang akan dibangkitkan Allah setelah kematiannya, akan tetapi setan juga mengalami hal yang sama. Orang-orang yang mengingkari hari *ba'ts* (kebangkitan) akan hidup lagi setelah matinya dalam keadaan terbelenggu-rantai satu ikatan dengan setan-setan.²² Pedihnya siksa ini memberi isyarat bahwa keyakinan terhadap adanya hari kebangkitan harus senantiasa dibina kendati sulit dicerna dengan akal. Pendekatan keimanan merupakan salah satu langkah yang seyogyanya ditempuh saat berhadapan dengan hal-hal yang dijelaskan kitab suci al-Qur`ân yang sifatnya suprarasional.

Adapun penyandaran (*idhâfah*) tuhan (*rabb*) pada kata ganti orang kedua yakni “ka” menjadi “fa wa-rabbika” yang artinya “Tuhanmu” yang dalam hal ini merujuk kepada Nabi Muhammad adalah bentuk pemuliaan dan pengagugandari Allah kepada beliau.²³

²² Jalâl al-Dîn bin Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallî dan Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân bin Abî Bakar al-Suyûthî, *Tafsîr al-Qur`ân al-‘Adzîm*, Surabaya: Dâr al-‘Ilm, tth, hal. 16.

QS. Al-Hijr /15: 92,

لَتَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ فَوَرَبِّكَ لَنَسْء

92. “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.”

Sumpah Allah dalam ayat ini sebagai kabar adanya hari pembalasan yang diisyaratkan dengan wujud pertanyaan-pertanyaan atas setiap perbuatan, dalam hal ini sihir, serta pengingkaran dan perilaku pelanggaran lainnya.²⁴ Selanjutnya, dengan melihat ayat sebelumnya menjadi tersingkap pula bahwa “pelanggaran lainnya” yang dimaksud ayat ini ialah perilaku orang-orang yang memilah kitab Allah (Al-Qur`ân) dengan cara menerima bagian-bagian yang sesuai dengan kehendak hatinya dan mengabaikan bagian-bagian yang lain yang tidak sejalan dengan kemauannya. Perilaku semacam inilah yang kelak di akhirat dipertanyakan secara detil pada mereka, dan Allah tidak tanggung-tanggung atas semua itu terbukti pernyataan-Nya diiringi dengan sumpah dengan menggunakan diri-Nya.

²³ Aḥmad bin Muḥammad al-Shâwî al-Khalwafî al-Mâlikî, *Hasyiyah al-Shâwî `ala Tafsîr al-Jalâlain*, Jilid 2, Beirut: Dâr al-Kutub, 2010, hal. 411.

²⁴ Al-Baidlâwî, *Tafsîr al-Baidlâwî*, Jilid 1, Beirût: Dâr al-Kutub, 2006, hal. 536.

QS. Al-Nisâ`/4: 65,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

65. "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Dalam ayat di atas Allah juga memakai "diri-Nya" sebagai *muqam-bih*, lalu menyatakan tentang urgensi tentang pentingnya menjadikan Rasulullah sebagai juru-penentu dalam setiap perselisihan sebab memang beliau-lah yang ditunjuk oleh Allah untuk hal itu. Tidak berhenti sampai di sini, mereka juga harus melepaskan segala keberatan yang ada dalam hatinya perihal keputusan yang telah dijatuhkan oleh sang Rasul dengan cara menerima sepenuhnya. Jika hal ini tidak terwujud pada mereka maka konsekuensinya amat berat yang keimanan yang mereka miliki batal sebagaimana dijelaskan dalam pembukaan ayat "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman...".

QS. Al-Ma'ârij/70: 40,

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ

40. "Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa."

Menarik untuk dicermati dari sekian ayat dimana Allah menyetakan sumpah dengan menggunakan diri-Nya sendiri sebagai *muqam bih*-nya, yaitu enam dari tujuh ayat tersebut berbicara tentang hal-hal eskatologis atau kehidupan setelah kematian manusia. Allah tidak memakai benda-benda langit, waktu, pepohonan, atau makhluk ciptaan-Nya akan tetapi langsung menggunakan diri-Nya, sehingga kuat kesan betapa manusia niscaya akan dihidupkan lagi pasca kematiannya untuk mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya. Ibarat urusan yang super penting yang tidak bisa diwakilkan oleh pihak-pihak yang kurang paham akan urusan tersebut sehingga tokoh utama yang mengerti segala seluk-beluknya yang turun tangan langsung meng-*handle* urusan tersebut. Dan untuk mewujudkan semua itu bagi Allah bukanlah sesuatu yang sulit melainkan mudah sekali sebagaimana disinggung pada ayat di muka.

Adapun untuk macam *muqam bih* berikutnya ialah Allah

Aqsâm al-Qur`ân

bersumpah dengan makhluk-Nya, misalnya Allah bersumpah dengan masa atau waktu²⁵ seperti terlihat dalam QS. Al-ashr /103: 1-3,

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

1. "Demi masa."
2. "Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,"
3. "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

Allah juga bersumpah dengan langit dan benda-benda angkasa, misalnya dalam QS. Al-Burûj/85: 1-5,

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ وَشَاهِدِ وَمَشْهُودِ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ

1. "Demi langit yang mempunyai gugusan bintang,"
2. "Dan hari yang dijanjikan,"
3. "Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."

²⁵ Pembahasan lebih rinci tentang rahasia waktu dapat ditemukan dalam: KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur`an: Memahami Tema-tema Penting*

4. "Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,"

5. "Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,"

Yang dimaksud dengan orang-orang yang membuat parit pada ayat di atas ialah pembesar-pembesar Najran di Yaman.²⁶Selain itu, Allah juga bersumpah dengan pepohonan, gunung, dan kota Makkah, dalam QS. Al-Tîn/95: 1-4,

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ وَطُورِ سِينِينَ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

1. "Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,"
2. "Dan demi bukit Sinai,"
3. "Dan demi kota (Mekah) ini yang aman,"
4. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Yang dimaksud dengan "tîn" oleh sebagian ahli tafsir ialah tempat tinggal Nabi Nuh, yaitu Damaskus yang banyak pohon tin; dan zaitun ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh zaitun. Adapun bukit Sinai pada ayat di atas yaitu tempat Nabi Musa As menerima wahyu dari Tuhannya.²⁷

Kehidupan dalam Terang Kitab Suci, ttp: QAF, 2017, hal. 157-178.

²⁶ Al-Qur`an dan Terjemahnya.

²⁷ Al-Qur`an dan Terjemahnya.

Terkadang muncul sebuah pertanyaan perihal sumpah Allah: Bagaimana Dia bersumpah dengan makhluk-Nya padahal manusia dilarang bersumpah dengan makhluk-Nya? Jawabnya ada tiga, i) Sebenarnya kalimat sumpah yang tertera tersebut telah dihilangkan “*mudlaf-nya*” (sandarannya), kalimat “*wal-fajri*” asalnya ialah “*wa-rabbi al-fajri*” (Demi Tuhan waktu fajar), juga kalimat “*wat-tiin*” asalnya adalah “*wa-rabbi al-tiini*” (Demi Tuhan buah tin), demikian seterusnya, ii) karena orang Arab sejak dulu telah mengagungkan itu semua (hal-hal yang dipakai sumpah tersebut: pen) kemudian Al-Qur`an turun dan memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menyampaikan pesannya, iii) sumpah memang mewajibkan subyeknya mengatasnamakan “sesuatu” yang diagungkan dan dimuliakannya serta inilah yang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berada di atasnya, sementara tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari Allah Swt sehingga Allah pun leluasa untuk bersumpah sesuai kehendak-Nya; terkadang Dia bersumpah dengan diri-Nya sendiri, kadangkala dengan ciptaan-Nya,

²⁸Al-Zarkasyî, *Al-Burhân*,..., hal. 515.

dan hal ini menunjukkan Dia terlepas dari aturan yang ada dan menunjukkan Dia-lah Maha Pencipta.²⁸

Macam-macam Qasam

Pembagian yang lain perihal *qasam* dilihat dari sisi isimnya paling tidak ada dua;²⁹ pertama ialah *qasam dhâhir* sebagaimana dibicarakan di muka dan yang kedua adalah *qasam mudlmar* yang juga terbagi menjadi dua; satu, *qasam* yang ditunjukkan oleh “*lam*” (*qasam: pen*) seperti dalam QS. Ali ‘Imrân/3: 186,

لَشُبُلُونَ فِيْ اَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ
الَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنْ الَّذِيْنَ
اَشْرَكُوْا اَدٰى كَثِيْرًا وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

186. “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu, dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu

²⁹ Muḥammad Aḥmad Ma'bad, *Nafahât min 'Ulûm al-Qur`ân*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2015, hal. 98.

termasuk urusan yang patut diutamakan.”

Dan dua, ditunjukkan dari maknanya yang kuat mengarah pada sumpah sebagaimana terdapat dalam QS. Maryam/19: 71,

وَإِنْ مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

71. “Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.”

Dalam surat Maryam ayat 19 di atas, sebelum huruf “wau” terdapat lafadh yang “dibuang” (*al-hadzf*) yakni “wa-llahi) yang merupakan muqam-bih yang dipakai untuk sumpah, dan hal ini sah untuk dinyatakan sebagai sumpah.

Hal ihwal muqam `alaih

Tentang ihwal muqam `alaih atau isi dari pernyataan yang disertai sumpah, Manna' al-Qattan mencatat ada setidaknya lima hal yang harus diperhatikan:³⁰

Pertama, tujuan dilakukan sumpah ialah untuk mewujudkan muqam `alaih (pernyataan atau isi dari sumpah) sehingga muqam `alaih mesti berupahal-hal penting dan pantas untuk sebuah sumpah

baginya, misalnya hal-hal gaib dan tersembunyi jika sumpah itu dimaksudkan untuk menetapkan eksistensinya.

Kedua, jawab qasam umumnya disebutkan, tetapi kadangkala dihilangkan. Penghilangan ini merupakan salah satu uslub yang paling baik karena biasanya menunjukkan kebesaran dan keagungan. Misalnya dalam QS. Al-fajr /89: 1-9,

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادِ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ

1. “Demi fajar,”
2. “Dan malam yang sepuluh,”
3. “Dan yang genap dan yang ganjil,”
4. “Dan malam bila berlalu.”
5. “Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.”
6. “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?”

Malam yang sepuluh dalam ayat di atas ialah malam sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan.

³⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, terj: Mudzakir AS, Cet. ke 5,

Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000, hal. 418-421.

Dan ada pula yang mengatakan sepuluh yang pertama dari bulan Muharram Termasuk di dalamnya hari Asyura dan ada pula yang mengatakan bahwa malam sepuluh itu ialah sepuluh malam pertama bulan Zulhijjah. Sedangkan yang dimaksud dengan *qasam* pada ayat ini ialah waktu yang mengandung amalan serupa ini pantas dijadikan Allah sebagai muqam bih, karena itu ia tidak memerlukan jawaban lagi. Namun demikian, ada yang berpendapat jawab yang dihilangkan tersebut memiliki *taqdir* "kamu pasti akan disiksa wahai kafir Mekkah!", dan juga ada yang mengatakan bahwa jawabnya terdapat di ayat 14, yakni "*inna rabbaka labir mirshâd*" (Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi). Menurut Al-Qattan, pendapat yang benar dan sesuai ialah bahwa *qasam* tidak memerlukan jawaban.³¹

Ketiga, *fi'il madhi mutsbat mutasharrif* yang tidak didahului *ma'mul*-nya jika menjadi jawab *qasam* mesti disertai dengan "*lam*" dan "*qad*". Salah satu dari keduanya tidak boleh dihilangkan kecuali bila kalimatnya terlalu panjang. Hal ini dapat dijumpai dalam QS. Asy-Syams/91: 1-9,

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا وَالتَّهَارِ إِذَا
جَلَدَهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا
وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا
فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا

1. "Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,"
2. "Dan bulan apabila mengiringinya,"
3. "Dan siang apabila menampakkannya,"
4. "Dan malam apabila menutupinya,"
5. "Dan langit serta pembinaannya,"
6. "Dan bumi serta penghamparannya,"
7. "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptanya),"
8. "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."
9. "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."

Keempat, Allah bersumpah atas pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui oleh makhluk-Nya, terkadang untuk untuk menegaskan bahwa Al-Qur`an itu *haq*; untuk menjelaskan bahwa Rasul itu benar; janji, ancaman,

³¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an, ...*, hal. 419.

dan balasan; serta terkadang juga untuk menerangkan keadaan manusia.³²

Kelima, *qasam* adakalanya berupa *jumlah khabariyah* dan bentuk inilah yang paling banyak. Dan terkadang berupa *jumlah thalabiyah* secara maknawi. Berikut ini adalah contohnya secara berurutan,

Contoh *qasam* dengan *jumlah khabariyah* dalam QS. Al-Dzâriyât/51: 23,

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْتُمْ
تَنْطِقُونَ

23. "Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan."

Sedangkan contoh *qasam* dengan *jumlah thalabiyah* dapat ditemukan dalam QS. Al-Hijr/15: 92-93, dan yang dimaksud dalam ayat ini ialah ancaman dan peringatan:

لَتَهُمْ أَجْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ فَوَرَبِّكَ لَنَسُ

92. "Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menyanjai mereka semua,"

93. "Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."

³² Perihal ini, lihat juga: Muḥammad bin Alawâ al-Mâlikî al-Hasanî, *Zubdat al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Jeddah: Dâr al-Syurûq, 1986, hal. 155. Penjelasan ini sebenarnya

a. Qasam dan syarat

Dalam gramatika Arab, kalimat sumpah dan kalimat bersyarat merupakan dua bentuk kalimat yang mempunyai kalimat "jawab" baik "jawab *qasam*" maupun "jawab *syarat*". Dan apabila *qasam* dan *syarat* terhimpun dalam satu kalimat sehingga antara yang satu dengan yang lain memiliki keterkaitan, maka unsur kalimat yang menjadi "jawab" adalah bagi yang terletak lebih dahulu dari keduanya, adapun "jawab" yang terletak kemudian tidak diperlukan. Dengan demikian jika *qasam* mendahului *syarat*, maka unsur yang menjadi jawab adalah bagi *qasam* sedangkan jawab *syarat* tidak diperlukan lagi.³³ Misalnya dalam QS. Maryam/19: 46,

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَه
لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْبُرْنَا مَلِيًّا

46. "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".

berasal dari sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas.

³³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*,..., hal. 423.

Dalam ayat di atas terhimpun *qasam* dan *syarat*, karena *taqdir*-nya ialah “Demi Allah, jika kamu tidak berhenti...” dengan kata lain, “*lam*” yang masuk ke dalam syarat tersebut bukan “*lam-jawab qasam*” sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-anbiya`/21: 57 berikut ini,

وَتَأْتِيهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا
مُدْبِرِينَ

57. “Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.”

Akan tetapi ia adalah “*lam*” yang masuk ke dalam “*adat al-syarh*” yang menunjukkan bahwa pernyataan *jawab* yang sesudahnya ialah *jawab* bagi *qasam* yang sebelumnya, bukan untuk syarat. “*Lam*” seperti ini dinamakan “*lam-mu`dzinah*” (indikator) dan disebut juga “*lam-mauthi`ah*” (pengantar) karena ini mengantarkan atau merintis kalimat jawaban bagi *qasam*.³⁴

Beberapa *fi'il* yang berfungsi sebagai *qasam*

Di dalam Al-Qur`an, terdapat sejumlah kata kerja (*fi'il*) yang difungsikan sebagai *qasam*.

³⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, ..., hal. 422. Agar lebih jelasnya, dapat juga dilihat di teks aslinya

Pernyataan ini didasarkan pada tidak adanya unsur-unsur (*rukun*) pembentuk sumpah secara lengkap sebagaimana dibicarakan di muka, akan tetapi dalam susunan kalimatnya terdapat adanya penguatan, pengukuhan, dan penegasan yang serupa dengan sumpah (*qasam*), misalnya dalam QS. Ali 'Imrân /3: 187,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ
وَاشْتَرَوْا بِهِ تَمَتًّا قَلِيلًا فَبَيَّنَّا مَا يَشْتَرُونَ

187. “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.”

Huruf “*lam*” yang terdapat pada kalimat “*latubayyinannahu*” adalah “*lam qasam*”, sedangkan *jawab qasam*-nya ialah kalimat sesudahnya. Hal ini disebabkan “*akhdz al-mitsâq*” atau

dalam: Manna' al-Qattan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur`an*, ttp: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1990, hal. 296.

mengambil janji memiliki arti "istihlaf" atau mengambil sumpah. Sehingga atas dasar inilah para mufassir memandang QS. Al-Baqarah/2: 83-84 sebagai qasam;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَوَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ
دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ ثُمَّ
أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ

83. "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."

Dua ayat di atas merupakan serangkaian sumpah (*mitsâq*) yang diambil oleh Allah dari Bani

Israil melalui para Rasul-Nya, yakni janji mereka untuk menyembah dan mengesakan Allah, membenarkan para Rasul-Nya, serta mengarjakan ajaran kitab-kitab-Nya. Demikian pendapat al-Makkî sebagaimana dikutip al-Syaukanî.³⁵ Termasuk juga dalam QS. Al-Nûr/24: 55,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا أَستَخْلَفَ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
ءِشْرَآءَ لِي بِشَيْءٍ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

55. "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi

³⁵ Muḥammad bin 'Alî bin Muḥammad al-Syaukanî, *Fath al-Qadîr*, jilid 1, Beirût: Dâr al-Kutub, 2003, hal. 90.

aman sentausa, mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Tentang QS. Al-Qiyâmah/75: 1-2,

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

1. “Aku bersumpah demi hari kiamat,”

2. “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”

Ayat di atas mempunyai kandungan makna apabila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.³⁶ Ada tiga penjelasan mengenai dua ayat tersebut menurut al-Suyuthi seperti dikutip Rosihon Anwar:³⁷ Pertama, *lâ* di sini menafikan ungkapan yang dibuang, dan ungkapan yang dibuang tersebut dapat diketahui dari konteks kalimat. Dengan demikian sebelum kalimat dalam ayat di atas terdapat ungkapan yang dibuang yang berbunyi “*lâ shih-hata limâ yaz-‘amûna annahu lâ hisâba wa lâ ‘iqâba*” yang artinya “tidak benar perkiraan mereka bahwa

perhitungan dan pembalasan itu sesungguhnya tidak ada.”

Kedua, *lâ* di sini menafikan *qasam* itu sendiri sehingga seakan-akan Allah Swt berfirman: “*Lâ uqsimu ‘alaika bi dzâlika al-yaumi wa tilka al-nafsi wa lâ kinnî as-aluka ghairu muqsim, atahsabu annâ lâ naj-ma’u ‘idhâmaka idzâ tafarraqat bi al-maut? Inna al-amr min al-dhuhur bi-haitsu lâ yahtâj ila al-muqsim*” yang berarti “Aku tidak bersumpah kepadamu dengan hari kiamat dan jiwa yang menyesal itu, tetapi Aku bertanya kepadamu, bukan bersumpah. Apakah engkau mengira Kami tidak akan tulang-tulangmu jika engkau mati? Hal ini sudah jelas sehingga tidak perlu disertai dengan sumpah.”

Ketiga, *lâ* di sini berfungsi sebagai tambahan saja (*zâ`idah*) sedangkan jawab *qasam* dari ayat di atas yang tidak disebut dan ditunjukkan oleh firman Allah sesudahnya yakni, QS. Al-Qiyâmah/75: 3,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ

3. “Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnyanya?”

³⁶ Al-Qur`an dan Terjemahnya.

³⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 133-134.

Faedah Qasam dalam Al-Qur`an

Agar pembicaraan ini lebih terarah ada baiknya diajukan lagi tentang tujuan sumpah yaitu untuk mempertegas dan memperkuat suatu pernyataan agar dapat diterima atau dipercaya oleh para pendengarnya. Selanjutnya, jika sumpah telah dinyatakan maka sejumlah faedah yang dapat diperoleh antara lain:³⁸

Satu, berita atau pernyataan tersebut telah sampai pada pendengarnya, dan jika ia bukan orang yang apriori menolak niscaya akan mudah diterima dan lebih mantap kebenarannya terlebih karena sumpah tersebut menggunakan nama Allah Swt. Dari sisi audien, kemantapan suatu informasi memang penting sekali apalagi jika informasi tersebut berkaitan langsung dengan dirinya. Hal ini membawanya pada langkah antisipatif jika dinilai informasi tersebut bisa menghadirkan dampak yang tidak baik, dengan demikian implikasi yang tidak diinginkan tersebut dapat dihindari. Dengan adanya sumpah niscaya menambah rasa yakin atas diri pendengar atas kevalidan berita yang dikandungnya.

Dua, pemberi pernyataan tentu merasa lega karena telah

menaklukkan pendengarnya dengan cara memperkuat pernyataan-pernyataan atau berita dengan sumpah. Hal ini jelas berbeda dengan sebelum ia bersumpah saat jiwanya belum merasa puas dengan penyampaian pernyataan yang kurang maksimal. Faedah kedua ini melihat transfer informasi dari aspek informan atau sumber informasi dan berita. Sumpah dipandang sebagai cara pamungkas dalam penyampaian suatu berita, terlebih penyampai berita tersebut demikian kuat kayakinannya perihal urgensi dan pentingnya kabar yang hendak disampaikannya. Dalam konteks ini, penyampai berita betul-betul memahami konsekuensi yang akan diterima para pendengarnya manakala mereka tidak mengetahui atau mungkin mengabaikan berita yang dibawanya. Oleh karena itu, dengan membubuhi sumpah di awal pemberitaan mengantarkannya pada langkah maksimum dan sebagai pihak pembawa informasi, tugas yang diembannya dirasa telah selesai dan tuntas; persoalan para audiennya mempercayai atau tidak bukan lagi menjadi beban bagi dirinya.

³⁸ Abd. Djalal HA, *Ulumul Qur`an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2013, hal. 382-383.

Tiga, dengan bersumpah memakai nama Allah atau sifat-sifat-Nya, menurut Bakri Syekh Amin, sebagaimana dikutip Abd. Djalal, berarti memuliakan serta mengagungkan Allah Swt. Pernyataan sumpah dengan menyebut nama Allah memang memiliki sejumlah indikasi, antara lain: keimanan yang teguh bahwa hanya Allah yang berhak dan pantas diagungkan, tidak ada yang selain-Nya. Kokohnya keyakinan di hati, telah mengundangnya pada suatu tahap dimana Allah dihadirkan sebagai penguat kabar yang ia bawa. Dari sini, meniscayakan kurva keimanannya berjalan naik dan secara otomatis ia mendapatkan pahala sebagai imbalan amal shalehnya tersebut. Jadi, sumpah tidak saja dilihat dari aspek lahiriyah semata yakni sebagai penguat suatu berita akan tetapi selain itu yang lebih ialah sumpah memiliki aspek batiniah bisa mempertebal rasa keimanannya kepada Allah Swt.

Kesimpulan

1. Sumpah dalam Al-Qur`an selain aspek adaptasi bahasa Al-Qur`an dengan budaya dan sastra Arab kala itu, juga merupakan ungkapan penegasan yang klimaks atas suatu pesan.

2. Sumpah dalam Al-Qur`an menunjukkan kemahamutlakan Allah dalam segala hal; Dia bebas menyatakan sumpah-Nya dengan apa pun tanpa ada batasannya dan hal ini tidak berlaku bagi manusia yang harus bersumpah dengan nama Allah sebagai zat yang diagungkan.

3. Sumpah Al-Qur`an menunjukkan pentingnya informasi yang hendak dituturkan, dan seyogyanya ada upaya menguak hakikat dan hikmah yang tersimpan di balik *muqсам bih* (sesuatu yang dijadikan sumpah) sebab penggunaan sesuatu sebagai sumpah Allah, niscaya bukanlah sesuatu yang hampa akan tetapi mengandung makna tertentu.

Daftar Pustaka

Al-Qur`an dan Terjemahnya.
Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*, Maryland: Amana Corp, 2003.
Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet. ke II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
al-Bâqî, Muḥammad Fu`âd 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li*

Aqsâm al-Qur`ân

- Alfâdh al-Qur`ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tth.
- al-Baidlâwî, Nashîr al-Dîn Abî Sa'îd bin 'Abdillâh bin 'Umar bin Muḥammad al-Syîrazî. *Tafsîr al-Baidlâwî*, Jilid 1, Beirût: Dâr al-Kutub, 2006.
- Djalal HA, Abd. *Ulumul Qur`an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cetataka ke XVIII, Jakarta: Gramedia, 2003.
- al-Ḥasanî, Muḥammad bin Alawî al-Mâlikî. *Al-Qawâ'id al-Asasiyah fî Al-Qur`ân*, Malang: Hai`at al-Shafwat, tth.
- *Zubdat al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Jeddah: Dâr al-Syurûq, 1986.
- al-Hilali, M. Taqiuddin dan Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur`an English Translation of The Meanings and Commentary*, Madinah: King Fahd Glorius Qur`an Printing Complex, tth.
- al-Ishfahânî, Abû al-Qâsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Râghib. *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*, Beirût: Dâr al-Ma'rifat, 2001.
- Al-Jauziyyah, Syams al-Dîn Abî Abdillâh bin Qayyim. *Al-Tibyân fî Aqsâm Al-Qur`ân*, Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1982.
- al-Jurjânî, 'Alî bin Muḥammad. *Al-Ta'rifat*, ttp: Al-Ḥaramain, tth.
- al-Kiswânî, Nashîr Shabrah. *Nadhm al-Jumân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, 'Ammân: Dâr al-Fârûq, 2013.
- Ma'bad, Muḥammad Aḥmad. *Nafahât min 'Ulûm al-Qur`ân*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2015.
- al-Maḥallî, Jalâl al-Dîn bin Muḥammad bin Aḥmad, dan Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakar al-Suyûthî, *Tafsîr al-Qur`ân al-Adzîm*, Bagian 2, Surabaya: Dâr al-'Ilm, tth.
- al-Mâlikî, Aḥmad bin Muḥammad al-Shâwî al-Khalwafî. *Hasiyah al-Shâwî `ala Tafsîr al-Jalâlain*, Jilid 2, Beirût: Dâr al-Kutub, 2010.
- Muhammad, KH. Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur`an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, ttp: QAF, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mushtafa, KH. Bisyrî. *Al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur`ân al-'Azîz*, Kudus: Menara Kudus, tth.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, terj: Mudzakir AS, Cet. ke 5,

- Jakarta/; Litera Antar Nusa: 2000.
-*Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur`ân*, ttp: Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts, 1990.
- al-Sa`dî, 'Abd al-Rahmân bin Nashîr.*Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî al-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*, Kairo: Dâr al-Manâr, 2002.
- Shihab, M. Quraish.*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur`an*, Cetakan ketiga, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn Abdurrahmân bin Abî Bakr.*Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- al-Syaukanî, Muḥammad bin 'Alî bin Muḥammad.*Fath al-Qadîr*, jilid 1, Beirût: Dâr al-Kutub, 2003.
- Trueblood, David.*Filsafat Agama*, terj: H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- al-Zarkasyî, Badr al-Dîn Abî'Abdillâh Muḥammad bin Bahâdur bin 'Abdillâh. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- al-Zuhailî, Wahbah.*Al-Tafsîr al-Wajîz*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1431 H.